

Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Yudi Budianto^{1*}

¹Akademi Keperawatan Al-Ma'arif Baturaja

*Correspondence: yudikian@yahoo.co.id;

Abstrak: Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain minat, motivasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan lain sebagainya. Desain penelitian yang digunakan dengan menggunakan rancangan atau pendekatan cross sectional melalui uji statistic chi-square dengan sampel sebanyak 30 responden. Variabel yang diteliti yaitu variabel independen(perilaku merokok) dan variabel dependen(prestasi belajar). Hasil dari chi-square di dapatkan p value=0,155(p value>0,05), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa laki-laki di STIKES AL-Ma'arif Baturaja.

Kata Kunci : perilaku merokok, prestasi belajar, mahasiswa

Abstract: *Smoking is a behavior that burns tobacco products that are intended to be burned, smoked and / or inhaled including clove cigarettes, white cigarettes, cigars or other forms produced from the nicotina tabacum, nicotina rustica and other species or syntheses whose smoke contains nicotine and tar, with or without additives. Student achievement is essentially a reflection of learning endeavors. In general, the better the business of learning, the better the achievements. Of course this is inseparable from the factors that influence it, among others, interest, motivation, parental education level, parental income level, and so forth. The study design used by using a cross sectional design or approach through the chi-square statistical test with a sample of 30 respondents. The variables studied were the independent variable (smoking behavior) and the dependent variable (learning achievement). The results of the chi-square get p value = 0.155 (p value > 0.05), meaning that there is no meaningful relationship between smoking behavior and learning achievement in male students at STIKES AL-Ma'arif Baturaja.*

Keywords: smoking behavior, learning achievement, students

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. (Alamsyah & Nopianto, 2016)

Merokok merupakan perilaku yang merugikan kesehatan, namun jumlah perokok justru semakin bertambah. Di Indonesia, perilaku merokok dianggap sebagai kebiasaan yang sangat wajar. Perilaku merokok tidak pernah surut karena merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok,

bahkan di lingkungan pendidikan. (Rizaldy, Afriwardi, & Sabry, 2016)

Menurut (Who 2015) terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. (Alamsyah & Nopianto, 2016)

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mengalami pertumbuhan dalam sektor industri. Pertanian tembakau dan industri pengolahan tembakau dinilai dapat meningkatkan sektor perindustrian nasional di Indonesia khususnya dalam penggunaan produk tembakau, dalam hal ini adalah rokok. Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai produsen tembakau dunia. Terdapat 1.132 pabrik rokok di Indonesia dan merupakan jumlah terbesar di seluruh dunia. Sekitar 800 pabrik rokok berada di tiga provinsi, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat yang merupakan daerah penghasil tembakau terbesar nasional.^{3,4} Industri ini melibatkan jutaan orang pekerja, hingga tahun 2013 terhitung ada sekitar 114 juta orang diantaranya sekitar 40 juta (35%) di sektor pertanian, 29 juta (25%) di sektor industri, dan 45 juta (45%) di sektor jasa distribusi rokok di Indonesia.³ Keadaan ini menjadi alasan produksi rokok terus meningkat dan belum dapat dituntaskan. (Sulastri, Herman, & Darwin, 2018)

Provinsi Sumatera Selatan, prevalensi perilaku merokok berdasarkan jumlah persentase umur > 10 tahun ke atas (terdiri dari perokok setiap hari dan perokok kadang-kadang) sebesar 31,7%, 36,5%, dan 30,1%. Di Kota Palembang

prevalensi perokok setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik dan Dinas Kesehatan Kota Palembang pada tahun 2012, 2013, dan 2014 prevalensi perokok sebesar 34,17%, 43,17%, dan 58,17%. Hal ini menunjukkan bahwa di Kota Palembang prevalensi merokok setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. (Tantri, Fajar, & Utama, 2018)

Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain minat, motivasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan lain sebagainya. (Mustamin & Sulasteri, 2013)

Prestasi belajar secara spesifik dirumuskan sebagai terminal behaviour Konqueren dengan tujuan pengajaran untuk setiap siswa pada kelas tertentu dalam satu kurun waktu tertentu (tahun ajaran). Menurut tujuan test prestasi belajar dari Davis (1985) berupa knowledge, understanding and skills siswa dalam satu waktu tertentu yang memprediksi performance dan kompetensi siswa dalam materi/mata pelajaran yang dipelajari siswa dalam satu rentang waktu tertentu (cawu atau tahun pelajaran)

Menurut Severine Sabia dan koleganya dari Institut Kesehatan Nasional dan Penelitian Medis di Villejuif, Prancis, para peneliti dari Prancis membenarkan bahwa merokok dapat merusak otak. Dari data yang dikumpulkan dari 5.000 warga Inggris, menunjukkan bahwa mereka yang merokok lebih rendah tingkat ingatan, bernalar, kosakata, dan kecakapan verbalnya, dibandingkan mereka yang tidak merokok, jika remaja terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi

penumpukan nikotin di otak. Penumpukan nikotin dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat (Prasadja 2012)

Pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbon monoksida, dan tar akan memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Sitkes, 2014).

Nikotin memasuki tubuh melalui paru-paru dan alveoli. Alveoli merupakan bagian paru-paru yang berperan sebagai O_2 dan CO_2 dalam proses pernafasan, nikotin akan berpindah melalui alveoli ke dalam aliran darah dalam selang waktu 15 detik dan akan diangkut keseluruh tubuh termasuk otak. Salah satu lapisan yang ada di dalam otak di bagian paling luar yaitu adalah lapisan cortex yang berfungsi untuk menyimpan ingatan, kemampuan berbahasa dan persepsi. Kebiasaan merokok yang dilakukan para perokok dapat mengecilkan lapisan cortex dan lapisan cortex yang mengecil akan mengalami penurunan fungsi.

Disisi lain, remaja yang merokok melatar belakangi perilaku mereka dengan berbagai alasan seperti karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya merokok dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Perilaku merokok dimulai dari mencoba-coba dan kemudian menjadi ketagihan, remaja yang mengambil keputusan untuk menjadi perokok aktif umumnya memiliki frekuensi merokok yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, akibat dari kebiasaan tersebut tubuh mereka menjadi ketergantungan terhadap rokok dan menjadi kurang nyaman ketika tidak merokok Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik individu

dalam proses belajar akan tetapi perilaku merokok juga dapat mempengaruhi minat belajar dan prestasi belajar individu.

Jika perilaku ini dilakukan oleh mahasiswa secara terus-menerus dan dengan konsumsi rokok yang semakin meningkat tentu saja dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Membaca dari data diatas penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar di STIKES Al-Ma'arif Baturaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara variable bebas dan variable terikat dengan cara pendekatan, observasi, dan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoadmojo, 2010). Populasi penelitian ini adalah 30 Mahasiswa Akper Al-Ma'arif Baturaja. Sample dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa laki-laki Stikes Al-Ma'arif Baturaja (Total Sampling). Penelitian dilakukan pada juli 2019. Analisa data penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen, dilakukan tabulasi silang dan uji statistik dengan menggunakan rumus Chi Square dengan derajat kepercayaan 95% bila p value $<0,05$ menunjukkan hubungan bermakna dan tidak bermakna jika p value $>0,05$.

HASIL

Perilaku Merokok

Perilaku merokok dalam penelitian ini di kategorikan menjadi merokok dan tidak merokok. Adapun distribusi frekuensinya sebagai berikut:.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku Merokok pada mahasiswa laki-laki STIKES AL-Ma'arif Baturaja

NO	Perilaku merokok	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Merokok	23	76,7
2.	Tidak Merokok	7	23,3
	Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang mengalami perilaku merokok yaitu ada

23 responden (76,7%) sedangkan yang tidak merokok yaitu ada 7 responden (23,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut prestasi belajar pada mahasiswa laki-laki STIKES AL-Ma'arif Baturaja

NO	IPK	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Memuaskan	8	26,7
2.	Sangat Memuaskan	20	66,7
3.	Dengan Pujian	2	6,7
	Total	30	100.0

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah responden 30 yang mendapatkan nilai memuaskan 2,00-2,75 ada 8 responden(26,7%), sedangkan yang

mendapatkan nilai sangat memuaskan 2,76-3,50 ada 20 responden(66,7%) dan yang mendapatkan nilai dengan pujian 3,51-4,00 ada 2 responden (6,7%).

Tabel 3. Hubungan antara perilaku merokok terhadap prestasi belajar pada mahasiswa laki-laki STIKES AL-Ma'arif Baturaja

NO	Perilaku Merokok	Prestasi Belajar				Total	% Total	P Value		
		Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian						
		n	%	N	%	n	%			
1.	Merokok	8	34,8%	14	60,9%	1	4,3%	23	100	0,155
2.	Tidak merokok	0	0%	6	85,7%	1	14,3%	7	100	
	Total	8	26,7%	20	66,7%	2	6,7%	30		

Dari hasil analisis table diatas di dapatkan dari 30 responden terdapat 23 responden yang mempunyai perilaku merokok yaitu dengan 8 responden(34,8%) yang mendapatkan nilai memuaskan, 14 responden (60,9%) mendapatkan nilai sangat memuaskan, dan 1 responden(4,3%) mendapatkan nilai dengan pujian.

Dari 7 responden yang tidak merokok ada 6 responden (85,7%) mendapatkan nilai sangat memuaskan, 1 responden(14,3%) mendapatkan nilai dengan pujian.

Hasil dari uji chi-square di dapatkan p value=0,155 (p value > 0,05), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan

prestasi belajar pada mahasiswa laki-laki di STIKES AL-Ma'arif Baturaja.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis bivariat di dapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa STIKES AL-Ma'arif Baturaja ($p\text{ value}=0,155$).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotina tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. (Alamsyah & Nopianto, 2016)

Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain minat, motivasi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan lain sebagainya. (Mustamin & Sulasteri, 2013)

Menurut Severine Sabia dan koleganya dari Institut Kesehatan Nasional dan Penelitian Medis di Villejuif, Prancis, para peneliti dari Prancis membenarkan bahwa merokok dapat merusak otak. Dari data yang dikumpulkan dari 5.000 warga Inggris, menunjukkan bahwa mereka yang merokok lebih rendah tingkat ingatan, bernalar, kosakata, dan kecakapan verbalnya, dibandingkan mereka yang tidak merokok, jika remaja terus menerus menghisap rokok, maka akan terjadi penumpukan nikotin di otak. Penumpukan nikotin dapat

mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat (Prasadja 2012)

Dari hasil yang penelitian yang dilakukan di STIKES AL-Ma'arif Baturaja ternyata merokok tidak menjadikan prestasi belajar mahasiswa lebih rendah dibandingkan yang tidak merokok, atau dapat dikatakan bahwa hipotesa ditolak. Hal ini tentu saja bertentangan dengan teori-teori yang telah ada selama ini. Mengapa hal ini dapat terjadi, menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan mengapa penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesa dimungkinkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya :

Para perokok adalah mahasiswa yang dananya terbatas, sehingga mereka sebenarnya bukanlah perokok sejati, tapi mereka merokok karena faktor lingkungan saja dan gengsi. Mereka akan merokok jika ada rokok dari teman atau jika punya uang untuk membeli dan mereka tidak akan merokok jika sedang tidak punya uang untuk membeli rokok.

Mereka tinggal diasrama, sehingga terjalin hubungan yang erat dari seluruh mahasiswa termasuk yang tidak merokok dan dari mahasiswa putri juga, sehingga kebiasaan baik seperti belajar kelompok, mengerjakan tugas, belajar saat menghadapi ujian turut terpapar pada mereka.

Jumlah dan lamanya merokok tidak di bahas sehingga dimungkinkan mereka hanya perokok ringan dan temporer.

Menurut Silvan dan Tomkins juga dalam Nasution 2007 di jelaskan bahwa ada tipe merokok *pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah/ meningkatkan kenikmatan yang sudah di dapat misalnya merokok setelah minum kopi/ makan oleh karena itu perilaku

merokok yang mendapat nilai sangat memuaskan itu disebabkan oleh faktor lain sehingga tidak mengganggu kualitas belajarnya dan mendapatkan nilai bagus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data serta pembahasan yang telah dilakukan di STIKES AL-Ma'arif Baturaja tentang perilaku merokok terhadap prestasi belajar maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tidak ada hubungan antara perilaku merokok terhadap prestasi belajar di STIKES AL-Ma'arif Baturaja tahun 2019 (p value=0,155)

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., & Nopianto. (2016). Ditermina Perilaku Merokok Pada Remaja. *Edurance* , 26.
- Ayuningtyas, D. (2011).Penyebab perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok.Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://karya-ilmiah-um.ac.id//index.php/BK-Psikologi/article/view/12499>
- Firdaus. (2010).Dilemanya Sebuah Rokok.Jakarta: Rasa Aksara.
- Kemenkes RI. (2011).Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta: Kemenkes RI
- Mustamin, H., & Sulasteri, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar . *Jurnal matematika dan pembelajaran(MAPAN)* , 151-177.
- Rizaldy, A. B., Afriwardi, & Sabry, Y. S. (2016). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan

Jantung-Paru) . *Kesehatan Andalas* , 326.

- Sulastrri, Herman, D., & Darwin, E. (2018). Keinginan Berhenti Merokok Pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey. *Kesehatan Andalas* , 205-206.
- Tantri, A., Fajar, N. A., & Utama, F. (2018). Hubungan Prestasi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasaan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang. *Ilmu Kesehatan Masyarakat* , 75.
- WHO. (2012).GATS (Global Adult Tobacco Survey): Indonesia Report 2011.Diperoleh tanggal 20 Juni 2014 dari <http://www.who.int/tobacco/surveilance/survey/gats/indonesia>.
- Widodo, M. (2010).Kebiasaan merokok pengaruhi prestasi akademik mahasiswa UMM. Republika Online.Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/17/125077>